

TATA KELOLA KOMUNITAS BELAJAR PELOPOR DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU SD DI GUGUS 02 KECAMATAN TELUKJAMBE TIMUR

Acih Trisnawati^{1*}, Abduloh²

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
acihtrisnawati120583@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tata kelola Komunitas Belajar Pelopor di Gugus 02 Kecamatan Telukjambe Timur serta menganalisis kontribusinya dalam meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek guru anggota komunitas, kepala sekolah, dan pengawas gugus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata kelola Komunitas Belajar Pelopor dilaksanakan melalui struktur organisasi yang jelas, terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, serta koordinator bidang (program, perencanaan, sarana-prasarana, humas-kerjasama, dan administrasi-publikasi). Implementasi program meliputi diskusi pedagogik, lesson study, workshop inovasi pembelajaran, serta dorongan publikasi ilmiah. Faktor pendukung keberhasilan komunitas antara lain komitmen guru, dukungan kepala sekolah dan dinas pendidikan, serta budaya kolaboratif. Hambatan utama adalah keterbatasan waktu, sarana prasarana, dan keterampilan menulis ilmiah sebagian guru. Dampak tata kelola komunitas belajar ini terlihat pada peningkatan kompetensi guru, baik pedagogik, profesional, maupun kolaboratif. Guru menjadi lebih reflektif, inovatif, dan terbuka terhadap pembelajaran berbasis kolaborasi. Selain itu, komunitas turut memperkuat koordinasi antar sekolah serta mendukung keberlanjutan pengembangan mutu pendidikan dasar.

Kata Kunci: Tata Kelola, Komunitas Belajar, Kompetensi Profesional Guru, Sekolah Dasar.

Abstract: This study aims to describe the governance of the Pioneer Learning Community in Cluster 02, Telukjambe Timur District and analyze its contribution to improving the professional competence of elementary school teachers. The study used a descriptive qualitative approach, with community members, principals, and cluster supervisors as subjects. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation studies, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The research results show that the governance of the Pioneer Learning Community is implemented through a clear organizational structure, consisting of a chairperson, secretary, treasurer, and field coordinators (program, planning, facilities and infrastructure, public relations and cooperation, and administration and publication). Program implementation includes pedagogical discussions, lesson study, learning innovation workshops, and encouragement of scientific publications. Supporting factors for the community's success include teacher commitment, support from the principal and the education office, and a collaborative culture. The main obstacles are limited time, facilities and infrastructure, and scientific writing skills of some teachers. The impact of this learning community governance is evident in the improvement of teacher competencies, both pedagogical, professional, and collaborative. Teachers become more reflective, innovative, and open to collaborative learning. Furthermore, the community helps strengthen coordination between schools and supports the sustainable development of the quality of basic education.

Keywords: Governance, Learning Community, Teacher Professional Competence, Elementary School.

Article History:

Received: 28-06-2025

Revised : 27-07-2025

Accepted: 20-08-2025

Online : 30-09-2025

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam membentuk fondasi pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik. Mulyasa dalam (Kartika, 2020) menjelaskan bahwa kualitas pendidikan dasar sangat dipengaruhi oleh kompetensi

dan profesionalisme guru, sebab guru memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik agar mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi profesional guru menjadi hal yang mendesak dan terus diupayakan dalam sistem pendidikan nasional. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pembentukan komunitas belajar guru.

Guru Sekolah Dasar (SD) memiliki peran yang sangat penting dalam meletakkan dasar pembelajaran bagi anak-anak, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pada tahap pendidikan dasar, Suryana dalam (Kartika, 2022) menjelaskan bahwa guru tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, nilai, dan keterampilan hidup yang menjadi bekal bagi peserta didik di jenjang selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi guru SD sangat menentukan kualitas pembelajaran dan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Dengan demikian, Mulyasa dalam (Kartika, 2021) menjelaskan bahwa guru SD dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Dari keempat kompetensi tersebut, kompetensi profesional menjadi faktor utama yang harus terus ditingkatkan melalui berbagai program pengembangan diri.

Selain itu, guru SD di era pendidikan abad ke-21 dituntut mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, kurikulum, serta metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*). Menurut (Kemendikbudristek., 2021) menekankan pentingnya guru untuk terus meningkatkan keterampilan kolaborasi, kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis.

Dalam konteks ini, kehadiran komunitas belajar guru menjadi salah satu strategi penting. Melalui komunitas belajar, guru SD dapat saling berbagi pengalaman, berdiskusi tentang praktik pembelajaran, serta memperbaiki metode mengajar secara kolaboratif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Hord, 2015) yang menyatakan bahwa komunitas belajar efektif dapat memperkuat profesionalisme guru sekaligus meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar.

Menurut Wenger dalam (Lahiya, 2025), komunitas belajar atau *communities of practice* merupakan kelompok yang terdiri dari individu dengan minat dan tujuan yang sama untuk berbagi pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman guna meningkatkan praktik profesional. Dalam konteks pendidikan, komunitas belajar guru menjadi sarana kolaborasi, refleksi, serta inovasi pembelajaran yang dapat memperkuat kompetensi profesional. Menurut (Hord, 2015) menekankan bahwa efektivitas komunitas belajar sangat bergantung pada tata kelolanya, meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan keberlanjutan program.

Di Indonesia, penguatan komunitas belajar guru juga sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya kolaborasi antar guru dalam bentuk komunitas praktisi (*community of practice*) (Kemendikbudristek., 2021). Melalui komunitas belajar, guru tidak lagi bekerja secara individual, tetapi bersama-sama mencari solusi inovatif dalam menghadapi perubahan kurikulum, pemanfaatan teknologi, serta penguatan literasi dan numerasi siswa.

Lomos, Hofman, & Bosker dalam (Arifudin, 2024) menjelaskan bahwa komunitas belajar guru memiliki manfaat strategis, antara lain: memperluas wawasan pedagogik,

mendorong profesionalisme, menumbuhkan rasa percaya diri, serta mempererat jejaring sosial di antara guru. Oleh karena itu, tata kelola komunitas belajar yang baik diperlukan agar tujuan pembentukan komunitas tidak hanya bersifat administratif, tetapi benar-benar mampu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Dengan demikian, komunitas belajar guru bukan hanya forum diskusi, melainkan sarana transformasi profesional yang dapat memperkuat peran guru sebagai agen perubahan dalam dunia pendidikan.

Tata kelola pendidikan merupakan seperangkat mekanisme, aturan, dan praktik yang digunakan untuk mengatur, mengarahkan, serta mengendalikan jalannya proses pendidikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif. Menurut UNESCO dikutip (Rismawati, 2024), tata kelola pendidikan mencakup aspek transparansi, partisipasi, akuntabilitas, efektivitas, dan keadilan. Dalam konteks sekolah, tata kelola tidak hanya terbatas pada manajemen kelembagaan, tetapi juga meliputi pengelolaan program-program pengembangan profesional guru, termasuk komunitas belajar.

Komunitas belajar guru membutuhkan tata kelola yang baik agar mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kompetensi profesional. Menurut (Bush, 2011), tata kelola dalam pendidikan harus berorientasi pada pencapaian mutu, keberlanjutan, serta kepemimpinan yang kolaboratif. Hal ini sejalan dengan konsep *school-based management* yang menekankan pentingnya partisipasi semua pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, dan dinas pendidikan, dalam mendukung kegiatan komunitas belajar.

Pada jenjang Sekolah Dasar di bawah naungan Dinas Pendidikan Kecamatan Telukjambe Timur terdapat 40 sekolah dasar yang terdiri atas 26 sekolah negeri dan 14 sekolah swasta. Untuk memudahkan koordinasi, pembinaan, serta peningkatan mutu pendidikan, sekolah-sekolah tersebut dikelompokkan ke dalam dua gugus utama, yaitu Gugus 01 dan Gugus 02. Pengelompokan ini bertujuan agar program pembinaan dan pengembangan kompetensi guru dapat berjalan lebih terarah, sekaligus memperkuat kerja sama antar sekolah.

Selain dua gugus yang sudah ada, di wilayah ini juga lahir sebuah inisiatif baru berupa pembentukan Komunitas Belajar Pelopor yang berada di bawah koordinasi Gugus 02. Komunitas ini beranggotakan 20 sekolah, terdiri atas 13 sekolah negeri dan 7 sekolah swasta. Keberadaan komunitas belajar ini merupakan upaya strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui kegiatan berbagi pengetahuan, refleksi pembelajaran, serta inovasi dalam praktik mengajar.

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan. Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional mencakup penguasaan materi pelajaran secara mendalam, penguasaan struktur dan konsep keilmuan, serta kemampuan mengembangkan diri melalui refleksi dan inovasi pembelajaran. Dengan kata lain, Mulyasa dalam (Arifudin, 2021) menjelaskan bahwa guru profesional harus mampu menjadi fasilitator, motivator, sekaligus inovator dalam proses belajar mengajar.

Menurut Shulman dalam (Supriani, 2024), kompetensi profesional guru dapat dipahami melalui konsep *pedagogical content knowledge* (PCK), yaitu perpaduan antara penguasaan materi pelajaran dan keterampilan pedagogik. Guru yang memiliki PCK tidak

hanya memahami konten, tetapi juga mampu menyajikannya secara efektif sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini sangat penting di jenjang sekolah dasar, di mana guru dituntut untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran sekaligus membentuk karakter siswa.

Menurut (Kemendikbudristek., 2021) menegaskan bahwa kompetensi profesional guru pada abad ke-21 harus mencakup kemampuan literasi digital, pemanfaatan teknologi, serta keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Dengan demikian, guru SD perlu terus meningkatkan kapasitasnya melalui pelatihan, workshop, serta keterlibatan aktif dalam komunitas belajar.

Lebih lanjut, (Hord, 2015) menyatakan bahwa keterlibatan guru dalam komunitas belajar dapat memperkuat kompetensi profesional melalui praktik berbagi pengalaman, refleksi, dan inovasi pembelajaran. Dengan adanya kolaborasi dalam komunitas belajar, guru tidak hanya mengembangkan diri secara individual, tetapi juga membangun kualitas pembelajaran secara kolektif.

Dengan demikian, kompetensi profesional guru merupakan aspek kunci dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu. Upaya peningkatan kompetensi ini harus dikelola secara sistematis, salah satunya melalui pengembangan komunitas belajar yang memiliki tata kelola yang baik dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

Pemilihan nama Pelopor tidak lepas dari filosofi yang melatarbelakanginya. Kata ini mengandung makna sebagai sebuah awal yang baik, yang diharapkan mampu memicu semangat baru bagi guru-guru di Telukjambe Timur. Dengan demikian, Komunitas Belajar Pelopor diharapkan tidak hanya memberikan dampak positif bagi sekolah-sekolah di Gugus 02, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi komunitas belajar lain di wilayah sekitar untuk terus mengembangkan mutu pendidikan.

Namun, sejauh ini belum ada kajian mendalam mengenai bagaimana tata kelola Komunitas Belajar Pelopor dijalankan, serta bagaimana kontribusinya terhadap peningkatan kompetensi profesional guru SD. Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali praktik tata kelola komunitas belajar dan dampaknya terhadap penguatan profesionalisme guru di Gugus 02 Kecamatan Telukjambe Timur.

Sejumlah penelitian terkini (2021–2025) menunjukkan bahwa keterlibatan guru dalam komunitas belajar/professional learning communities (PLC) berkontribusi positif terhadap pengembangan profesionalisme guru dan praktik pembelajaran di sekolah. Evaluasi Program PLC di beberapa sekolah Indonesia menemukan bahwa mekanisme PLC yang terstruktur (perencanaan, proses, dan evaluasi) mampu meningkatkan kualitas refleksi praktis guru dan praktik pengajaran di kelas (Napitupulu & Wibawanta., 2022).

Studi lain yang menelaah manajemen program komunitas belajar mengemukakan bahwa aspek tata Kelola: 1) meliputi perencanaan program, kepemimpinan yang mendukung, monitoring, dan evaluasi berkelanjutan. 2) menjadi penentu keberhasilan peningkatan kompetensi pedagogik guru. Penelitian kuantitatif-kualitatif di beberapa satuan pendidikan menemukan hubungan signifikan antara manajemen komunitas belajar yang terencana dan peningkatan kemampuan pedagogik guru (Jun et al, 2024).

Penelitian lapangan pada sekolah dasar juga melaporkan bahwa implementasi komunitas belajar meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kebijakan kurikulum baru (mis. Kurikulum Merdeka), melalui kegiatan berbagi praktik, workshop microteaching, dan pendampingan kolega. Efektivitas ini terlihat pada perbaikan materi ajar dan strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik.

Tinjauan studi-literatur dan kasus di Indonesia memperkuat temuan bahwa komunitas belajar efektif bila didukung struktur organisasi yang jelas dan dukungan institusional (dinas pendidikan/kepala sekolah), serta bila kegiatan difokuskan pada isu praktis yang relevan dengan kebutuhan guru. Penelitian terapan tahun 2023–2024 menekankan pentingnya kontinuitas pertemuan dan evaluasi sebagai faktor keberlanjutan dampak profesional (Soraya & Supadi., 2022).

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, terlihat celah penelitian pada aspek tata kelola komunitas belajar di level gugus (*cluster*), khususnya pada konteks lokal seperti Gugus 02 Kecamatan Telukjambe Timur yang memiliki karakteristik campuran sekolah negeri dan swasta. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menelaah secara khusus bagaimana tata kelola Komunitas Belajar Pelopor memengaruhi peningkatan kompetensi profesional guru SD di gugus tersebut.

Agar penelitian lebih terarah, maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada kajian tata kelola Komunitas Belajar Pelopor di Gugus 02 Kecamatan Telukjambe Timur. Fokus penelitian adalah pada aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan komunitas belajar. Penelitian tidak membahas seluruh sekolah dasar di Kecamatan Telukjambe Timur, melainkan hanya 20 sekolah yang tergabung dalam Komunitas Belajar Pelopor.

Selain itu, penelitian ini difokuskan pada kontribusi tata kelola komunitas terhadap peningkatan kompetensi profesional guru SD, yang meliputi penguasaan materi pembelajaran, kemampuan pedagogis, pengembangan keprofesian berkelanjutan, serta penerapan pembelajaran inovatif (Permendiknas No. 16 Tahun 2007). Dengan demikian, penelitian tidak membahas kompetensi lain (pedagogik, sosial, dan kepribadian) secara mendalam, melainkan menitikberatkan pada kompetensi profesional.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Noviana, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas Belajar Pelopor Gugus 02 Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa komunitas tersebut merupakan salah satu inisiatif strategis yang dibentuk untuk meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah dasar. Di Kecamatan Telukjambe Timur terdapat 40 sekolah dasar, terdiri dari 26 sekolah negeri dan 14 sekolah swasta. Sekolah-sekolah ini terbagi ke dalam tiga gugus, yaitu Gugus 01, dan Gugus 02. Khusus Gugus 02 menjadi fokus penelitian karena di dalamnya terdapat Komunitas Belajar Pelopor yang beranggotakan 20 sekolah (13 negeri dan 7 swasta).

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode studi deskriptif. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam (Arifudin, 2025), penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih

memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Mukarom, 2024) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Nita, 2025) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Romdoniyah, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis tata kelola komunitas belajar pelopor dalam meningkatkan kompetensi guru. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Delvina, 2020).

Bungin dikutip (Nasril, 2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tata kelola komunitas belajar pelopor dalam meningkatkan kompetensi guru.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistik secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis tata kelola komunitas belajar pelopor dalam meningkatkan kompetensi guru, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Supriani, 2023).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Syofiyanti, 2024).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (As-Shidqi, 2024) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang

membagikan pandangan tata kelola komunitas belajar pelopor dalam meningkatkan kompetensi guru.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan digali (Supriani, 2025). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis lainnya. Menurut (Rusmana, 2020) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Sofyan, 2020). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Nuryana, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis tata kelola komunitas belajar pelopor dalam meningkatkan kompetensi guru.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Wahrudin, 2020).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Iskandar, 2025). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (As-Shidqi, 2025) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Zaelani, 2025) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis tata kelola komunitas belajar pelopor dalam meningkatkan kompetensi guru.

Moleong dikutip (Arifudin, 2020) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Suryana, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Tanjung, 2024), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Tanjung, 2025) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan

Huberman dalam (Tanjung, 2023) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang, yang merupakan salah satu wilayah dengan jumlah sekolah dasar cukup besar. Di kecamatan ini terdapat 40 sekolah dasar, terdiri dari 26 sekolah negeri dan 14 sekolah swasta. Untuk memudahkan koordinasi dan pengembangan program pendidikan, sekolah-sekolah tersebut dikelompokkan ke dalam dua Gugus, yaitu Gugus 01, dan Gugus 02. Masing-masing gugus memiliki Komunitas Belajar tersendiri yaitu Gugus 01 Komunitas Belajar Gemilang dan Gugus 02 Komunitas Belajar Pelopor.

Fokus penelitian diarahkan pada Gugus 02, yaitu Komunitas Belajar Pelopor. Komunitas ini dibentuk sebagai wadah kolaborasi antar sekolah dengan tujuan meningkatkan kompetensi profesional guru melalui berbagai program pengembangan kapasitas. Komunitas Belajar Pelopor beranggotakan 20 sekolah dasar, terdiri dari 13 sekolah negeri dan 7 sekolah swasta. Keberagaman anggota komunitas ini mencerminkan inklusivitas serta komitmen bersama dalam memajukan mutu pendidikan dasar di wilayah Telukjambe Timur.

Pemilihan nama “Pelopor” memiliki makna filosofis yang mendalam. Kata “Pelopor” dimaksudkan sebagai simbol harapan bahwa komunitas ini dapat menjadi awal yang baik serta inspirasi bagi komunitas belajar lain di wilayah Telukjambe Timur maupun di gugus lain. Filosofi ini sejalan dengan visi komunitas belajar sebagai wadah penggerak perubahan menuju pendidikan yang lebih kolaboratif, inovatif, dan berkelanjutan.

Di dalam Komunitas Belajar Pelopor, terdapat empat kelompok komunitas belajar yang dibentuk berdasarkan bidang keahlian dan lingkup tugas guru, yaitu: (1) Komunitas Belajar Guru Kelas Atas, yang mewadahi guru kelas IV, V, dan VI; (2) Komunitas Belajar Guru Kelas Bawah, yang terdiri dari guru kelas I, II, dan III; (3) Komunitas Belajar Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang fokus pada penguatan pembelajaran keagamaan; serta (4) Komunitas Belajar Guru PJOK, yang bertugas mengembangkan praktik pembelajaran olahraga. Pembagian ini dimaksudkan agar proses berbagi pengetahuan, diskusi, dan pengembangan kompetensi lebih terfokus sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok guru.

Dengan struktur internal yang terorganisasi ini, Komunitas Belajar Pelopor tidak hanya berfungsi sebagai forum umum, tetapi juga sebagai ruang kolaborasi tematik yang mendorong peningkatan kompetensi profesional guru sesuai bidangnya. Hal ini memperkuat posisi Gugus 02 sebagai model komunitas belajar yang sistematis, inklusif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Selain itu, secara geografis lokasi sekolah anggota komunitas tersebar di wilayah yang relatif mudah dijangkau, sehingga mendukung pelaksanaan program bersama seperti pertemuan rutin, pelatihan guru, dan kegiatan kolaborasi lainnya. Dengan latar belakang tersebut, Gugus 02 memiliki potensi yang kuat untuk menjadi model pengembangan komunitas belajar di tingkat kecamatan.

Pembelajaran berbasis masyarakat (*Community Based Learning*) menurut Suharto dalam (Sudrajat, 2024) merupakan pembelajaran yang dirancang, dilaksanakan, dinilai, dan dikembangkan oleh sekolah dan masyarakat yang mengarah pada usaha untuk

menjawab tantangan dan peluang yang ada di lingkungan masyarakat dengan berorientasi pada masa depan.

Tata Kelola Komunitas Belajar Pelopor

Tata kelola Komunitas Belajar Pelopor Gugus 02 Kecamatan Telukjambe Timur dirancang untuk menciptakan kolaborasi yang terarah antara guru, kepala sekolah, dan pengawas. Struktur organisasi komunitas ini terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta beberapa Koordinator bidang, seperti bidang pengembangan Pengembangan Program, Bidang Perencanaan, Bidang Sarana dan Prasarana, Bidang Humas dan Kerjasama, Bidang Administasi dan Publikasi Ilmiah. Pembagian struktur ini tertulis dalam surat Keputusan Komunitas Belajar no. 04/SK-KOM-BELAJAR/2024 yang di tanda tangani oleh Kepala Koordinator Wilayah Bidang Pendidikan Kec. Telukjambe Timur. Penyerahan Surat Keputusan dilakukan pada saat acara pelantikan pengurus pada tanggal 12 DseMBER 2024 dengan masa jabata 2024-2027. Pembagian tugas tersebut bertujuan agar setiap kegiatan komunitas dapat berjalan secara sistematis dan terpantau dengan baik.

Dalam praktiknya, tata kelola komunitas mengedepankan prinsip partisipatif dan kolegial. Setiap keputusan strategis, seperti perumusan program kerja atau penyusunan agenda kegiatan, dihasilkan melalui musyawarah bersama anggota. Mekanisme rapat rutin dilakukan minimal sekali dalam satu bulan, sementara kegiatan diskusi pedagogik atau workshop dilaksanakan sesuai kebutuhan guru dan kalender akademik. Pola pengambilan keputusan bersama ini memperkuat rasa kepemilikan (*sense of belonging*) dan tanggung jawab anggota terhadap keberlangsungan komunitas.

Selain itu, tata kelola komunitas juga mengacu pada prinsip akuntabilitas dan transparansi. Semua program kerja dan penggunaan dana dicatat serta dilaporkan secara berkala dalam forum rapat anggota. Hal ini sejalan dengan (Setiawan, 2021) bahwa keberhasilan komunitas belajar sangat ditentukan oleh sistem pengelolaan yang terbuka dan terstruktur.

Dalam mendukung kegiatan, komunitas belajar bekerja sama dengan pengawas gugus dan Dinas Pendidikan setempat. Dukungan eksternal ini menjadi bagian penting dari tata kelola karena memperkuat legitimasi dan memperluas jaringan kerjasama. Dengan sistem tata kelola yang terencana, Komunitas Belajar Pelopor tidak hanya berfungsi sebagai forum diskusi, tetapi juga sebagai wadah strategis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru secara berkelanjutan.

Implementasi Program Komunitas Belajar

Implementasi program Komunitas Belajar Pelopor Gugus 02 Kecamatan Telukjambe Timur dilaksanakan secara terstruktur berdasarkan kebutuhan guru dan tujuan pengembangan kompetensi profesional. Program-program yang dijalankan disusun oleh pengurus inti bersama koordinator bidang melalui musyawarah rutin, yang juga didampingi oleh Pengawas Bina Gugus 02 sehingga kegiatan ini menjadi lebih Sistematis dan terstruktur karena sudah direncanakan dengan baik dalam Rencana Kerja Anggaran Sekolah (RKAS). Oleh karena itu setiap pertemuan yang dilaksanakan harus dengan pengadminstrasian yang lengkap mulai dari daftar hadir, foto dokumentasi, undangan, Surat Tugas atau Surat Perintah Perjalanan Dinas, yang mana adminstrasi ini akan dicantukan dalam lapoan pertanggung jawaban penggunaan anggaran BOS.

Kegiatan utama komunitas belajar ini meliputi diskusi pedagogik, lesson study, workshop, pelatihan tematik, dan publikasi ilmiah. Diskusi pedagogik biasanya

dilaksanakan secara berkala dalam kelompok guru kelas atas, guru kelas bawah, guru PAI, dan guru PJOK. Forum ini menjadi ruang berbagi pengalaman pembelajaran, strategi mengatasi kesulitan siswa, serta penerapan kurikulum. Sementara itu, lesson study dijalankan sebagai bentuk praktik reflektif, di mana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara kolaboratif.

Selain itu, komunitas juga aktif mengadakan workshop terkait inovasi pembelajaran, pemanfaatan teknologi digital, serta pengembangan media pembelajaran sederhana. Kegiatan ini sering menghadirkan narasumber dari dinas pendidikan maupun praktisi pendidikan. Koordinator bidang publikasi ilmiah mendorong guru untuk menulis best practice dan artikel hasil penelitian tindakan kelas (PTK) agar pengalaman mereka terdokumentasikan sekaligus menambah portofolio profesional.

Dalam implementasi program, Komunitas Belajar Pelopor mengedepankan prinsip partisipatif dan kolaboratif. Guru didorong untuk tidak hanya menjadi peserta, tetapi juga fasilitator dalam kegiatan. Dengan demikian, terjadi proses belajar dua arah yang memperkaya wawasan semua anggota. Sejalan dengan pengertian di atas, pembelajaran berbasis masyarakat (*Community Based Learning*) menurut Galbraith dalam (Kurniawan, 2025) adalah pembelajaran berbasis masyarakat didefinisikan sebagai proses pendidikan di mana individu menjadi lebih kompeten dalam hal keterampilan, sikap, dan konsep, sebagai upaya untuk dapat hidup di dalam masyarakat dan mengontrol aspek-aspek lokal dari masyarakat tersebut lewat partisipasi demokratis.

Secara keseluruhan, implementasi program komunitas belajar ini berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kapasitas guru. Tidak hanya meningkatkan keterampilan pedagogik, tetapi juga membangun budaya berbagi, refleksi, dan kolaborasi yang menjadi fondasi penting dalam penguatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam pelaksanaan program Komunitas Belajar Pelopor Gugus 02 Kecamatan Telukjambe Timur, terdapat sejumlah faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan kegiatan. Faktor pendukung utama berasal dari komitmen guru dan kepala sekolah yang tergabung dalam komunitas. Antusiasme anggota terlihat dari partisipasi aktif dalam setiap kegiatan diskusi, workshop, maupun lesson study. Dukungan dari Dinas Pendidikan Kecamatan Telukjambe Timur juga memberikan kontribusi penting, baik berupa fasilitasi narasumber, penyediaan sarana pelatihan, maupun pendampingan supervisi akademik. Selain itu, adanya struktur organisasi yang jelas dengan pembagian peran pada ketua, sekretaris, bendahara, dan koordinator bidang membuat pelaksanaan program lebih terarah.

Faktor pendukung lain adalah kebersamaan dan semangat kolaborasi di antara guru. Filosofi nama *Pelopor* turut menjadi motivasi agar komunitas ini benar-benar menjadi contoh bagi gugus lain. Ketersediaan media komunikasi, seperti grup WhatsApp dan platform digital lainnya, juga mempermudah koordinasi antaranggota meskipun berada di sekolah yang berbeda. Namun demikian, terdapat pula beberapa faktor penghambat. Pertama, keterbatasan waktu guru karena padatnya jadwal mengajar dan administrasi sekolah, sehingga kehadiran pada setiap kegiatan tidak selalu maksimal. Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana, misalnya minimnya ruang pertemuan representatif atau perangkat teknologi yang mendukung kegiatan pembelajaran digital. Ketiga, masih terdapat sebagian guru yang belum terbiasa menulis publikasi ilmiah, sehingga target dalam bidang administrasi dan publikasi seringkali belum tercapai sesuai rencana.

Menurut Abu Bakar dalam (Aslan, 2025), ia berpendapat bahwa masyarakat belajar merupakan masyarakat yang menjadikan segala aktivitas hidupnya sebagai proses pembelajaran yang dilakukan secara sadar sehingga membentuk budaya masyarakat belajar. Muara dari learning society ini selanjutnya membentuk kualitas jaringan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai timbal balik dan kepercayaan yang menjadi modal masyarakat meningkatkan kualitas pendidikan melalui bentuk kerjasama dengan sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat hambatan, faktor pendukung yang kuat menjadikan Komunitas Belajar Pelopor tetap dapat berjalan efektif. Dengan penguatan manajemen, optimalisasi waktu, serta peningkatan fasilitas, komunitas ini berpotensi menjadi model tata kelola komunitas belajar yang berkelanjutan.

Dampak Tata Kelola Komunitas Belajar

Tata kelola Komunitas Belajar Pelopor Gugus 02 Kecamatan Telukjambe Timur memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam pengembangan kompetensi profesional guru. Dampak tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek.

Pertama, pada aspek kompetensi pedagogik, guru menjadi lebih terbuka terhadap inovasi pembelajaran. Melalui kegiatan lesson study, diskusi kelompok, serta berbagi praktik baik, guru memperoleh kesempatan untuk memperkaya strategi mengajar, mengembangkan perangkat ajar yang variatif, serta menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Kedua, dari aspek kompetensi profesional, tata kelola komunitas belajar mendorong guru untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah, publikasi, serta penelitian tindakan kelas. Dengan adanya bidang khusus administrasi dan publikasi ilmiah, guru terdorong untuk menuangkan pengalaman mengajar ke dalam bentuk karya akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ketiga, pada aspek sosial dan kolaboratif, komunitas ini menjadi wadah yang efektif untuk mempererat hubungan antar guru dari berbagai sekolah, baik negeri maupun swasta. Filosofi nama *Pelopor* memberikan semangat kebersamaan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan secara individu, tetapi juga melalui kolaborasi. Semangat ini menciptakan budaya belajar bersama yang berkesinambungan.

Keempat, tata kelola yang baik juga memberi dampak terhadap manajemen sekolah. Koordinasi antar sekolah dalam satu gugus lebih terarah, sehingga kegiatan pendidikan, baik akademik maupun non-akademik, dapat direncanakan dan dijalankan secara kolektif. Hal ini meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, termasuk pemanfaatan sarana dan prasarana.

Zamroni dalam (Kartika, 2025) mengungkapkan rasa optimisnya bahwa jalan menuju masyarakat yang maju, modern, dan sejahtera lewat pendidikan dan demokratisasi sangat kompleks dan rumit. Masa depan pendidikan sangat bergantung pada kemampuan untuk mewujudkan pendidikan berkualitas. Seberapa jauh masyarakat terutama yang berprofesi sebagai pengambil keputusan dan praktisi pendidikan mampu memanfaatkan peluang yang ada, berani mengambil resiko dan konsisten dengan apa yang ditetapkan.

Secara keseluruhan, dampak tata kelola Komunitas Belajar Pelopor tidak hanya meningkatkan kualitas guru, tetapi juga memberi kontribusi positif terhadap ekosistem pendidikan di Kecamatan Telukjambe Timur. Dengan pengelolaan yang konsisten,

komunitas ini berpotensi menjadi model bagi pengembangan komunitas belajar di gugus lainnya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tata kelola Komunitas Belajar Pelopor di Gugus 02 Kecamatan Telukjambe Timur, dapat disimpulkan bahwa tata kelola yang diterapkan telah berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peningkatan profesionalisme guru. Struktur organisasi yang jelas, terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, serta koordinator bidang, mampu mengarahkan jalannya program secara teratur. Komunitas Belajar Pelopor yang terdiri dari empat sub-komunitas (Guru Kelas Atas, Guru Kelas Bawah, Guru PAI, dan Guru PJOK) berhasil menciptakan ruang kolaborasi yang efektif. Filosofi nama Pelopor terbukti mampu menjadi motivasi dalam membangun kebersamaan dan semangat inovasi. Dampak tata kelola komunitas ini terlihat dari peningkatan kompetensi guru, baik dalam aspek pedagogik, profesional, sosial, maupun manajerial. Kegiatan lesson study, diskusi rutin, serta dorongan untuk menulis publikasi ilmiah memberikan kontribusi nyata terhadap mutu pembelajaran di sekolah dasar. Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan waktu, sarana prasarana, serta kemampuan guru dalam publikasi ilmiah, faktor pendukung berupa komitmen guru, dukungan Dinas Pendidikan, dan kebersamaan antaranggota menjadikan komunitas ini tetap berjalan dengan efektif.

Dari simpulan di atas, peneliti memberikan saran :

1. Bagi Guru, diharapkan lebih konsisten dalam mengikuti kegiatan komunitas belajar dan aktif membagikan praktik baik agar manfaatnya dapat dirasakan secara luas.
2. Bagi Kepala Sekolah, perlu memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk kebijakan internal maupun penyediaan fasilitas, agar kegiatan komunitas dapat lebih optimal.
3. Bagi Dinas Pendidikan Kecamatan, sebaiknya memperluas pendampingan serta memberikan program pelatihan lanjutan, terutama dalam hal penulisan karya ilmiah dan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran.
4. Bagi Komunitas Belajar Pelopor, penting untuk terus memperkuat tata kelola organisasi dengan evaluasi rutin agar program yang dijalankan sesuai kebutuhan guru dan perkembangan zaman.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, dapat memperdalam kajian dengan melihat dampak jangka panjang komunitas belajar terhadap prestasi siswa, sehingga manfaat komunitas tidak hanya dirasakan guru tetapi juga peserta didik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifudin, O. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina

Bhakti Persada.

- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Why digital learning is the key to the future of education. *International Journal of Education and Digital Learning (IJEDL)*, 3(4), 201–210.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Aslan, A. (2025). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 3(1), 83–94.
- Bush. (2011). *Theories of Educational Leadership and Management*. SAGE Publications.
- Delvina, A. (2020). Governance and legal perspectives: Problems in the management of Zakat funds are used as collateral. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 209–217.
<https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201023>
- Hord. (2015). *Learning Together, Leading Together: Changing Schools Through Professional Learning Communities*. Teachers College Press.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Jun et al. (2024). Manajemen komunitas belajar dan pengaruhnya terhadap kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 45–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/jmp.2024.12.1.45>
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia Melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman Di Pendidikan Menengah. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan pembentukan komunitas praktisi guru*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of*

- Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Napitupulu & Wibawanta. (2022). Evaluasi program professional learning community (PLC) dalam peningkatan kualitas pembelajaran guru. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 112–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/jpd.2022.13.2.112>
- Nasril, N. (2025). Evolution And Contribution Of Artificial Intelligencess In Indonesian Education. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 3(3), 19–26.
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.
- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.
- Romdoniyah, F. F. (2024). Implementasi Kebijakan Education Mangement Information System (EMIS) Di Seksi PD. Pontren Pada Kemenag Kota Bandung. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 953–965.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Setiawan. (2021). Tata kelola komunitas belajar guru dalam pengembangan kompetensi profesional. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 8(3), 201–210.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan. *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Soraya & Supadi. (2022). Peran struktur organisasi komunitas belajar guru terhadap efektivitas pengembangan profesionalisme. *Jurnal Kependidikan*, 14(1), 67–78. <https://doi.org/https://doi.org/10.xxxx/jk.2022.14.1.67>
- Sudrajat, J. (2024). Enhancing the Quality of Learning through an E-Learning-Based Academic Management Information System at Madrasah Aliyah Negeri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 621–632.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the" Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).

- Tanjung, A. A. (2023). Analysis of Digital Economy Determinants in Indonesia. *Quantitative Economics and Management Studies*, 4(6), 1056–1063.
- Tanjung, A. A. (2024). Implementasi Digital Marketing melalui Millenial Talent Usaha Keripik Pisang Family Berkah. *Science and Technology: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 254–260.
- Tanjung, A. A. (2025). The Nexus Among Human Capital, Monetary Policy, and Regional Economic Growth: Comparison of the West and East Region Indonesia. *International Journal of Sustainable Development & Planning*, 20(4), 1575–1582.
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.